BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BERLAKANG

Salah satu kerbijaksanaan pokok yang cukup penting berkaitan dengan sektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini adalah telah diarahkannya upaya peningkatan pembinaan industri kecil kerajinan dan rumah tangga untuk dijadikan sebuah usaha yang lebih efisien dan mandiri serta padat karya dan keterampilan. Hal ini seiring dengan garis kebijaksanaan pembangunan industri nasional yang telah menitik beratkan pembangunan sistem industri yang memiliki dinamika dan kemampuan berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi masyarakat. Industri kecil kerajinan maupun rumah tangga pada kenyataannya lebih banyak menggunakan pola produksi berkembang dengan menekankan pada tingkat produktifitas tenaga kerja dan tersedianya sumber daya alam.

Dewasa ini terdapat sekitar 77.845 unit industri kecil kerajinan maupun rumah tangga yang tersebar di beberapa kabupaten dan kotamadia Yogyakarta. Dengan pertumbuhan rata-rata 1,77 % setiap tahunnya, jumlah tesebut akan bertambah menjadi sekitar 84.625 unit pada tahun 2000 mendatang[1]. Diantara sekian ribu unit usaha industri kecil tersebut, industri kerajinan merupakan salah satu jenis industri kecil yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Karena selain memiliki keunikan dari segi bentuk disain barang yang dihasilkannya, kerajinan juga telah diakui dapat menarik banyak

[1] Rekapitulasi data Sentra Industeri Kecil Per-daerah Tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, periode tahun 1995-1996.

minat kalangan masyarakat dan wisatawan untuk datang ke kota Yogykarta. Kerajinan sangat potensial dijadikan salah satu alternatif obyek wisata, sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan asli Daerah Istimewa Yogyakarta terutama dari bidang industri pariwisatanya.

Saat ini ada sekitar 273 unit usaha industri kecil/kerajinan yang dikembangkan melalui program BIPIK (Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil) dalam bentuk Sentra-sentra Industri Kecil/Kerajinan (SIDK) di beberapa kabupaten dan kotamadya tingkat II Yogyakarta[2].

DATI II	JUMLAH UNIT USAHA
Yogyakarta	34
Kulon Progo	73
Gunung Kidul	52
Sleman	44
Bantul	70
JUMLAH	273

Untuk mendukung pertumbuhan industri kecil kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat fasilitas pemasaran produk-produk barang kerajinan yang dihasilkan. Sehingga dengan tersedianya sarana fisik pemasaran yang cukup memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi barang yang dihasilkannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

[2] Rekapitulasi data Sentra Industri Kecil Per-daerah Tingkat II Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, periode tahun 1995-1996

Selama ini para produsen barang kerajinan memasarkan produk-produknya dengan cara melakukan kerja-sama melalui lembaga atau koperasi yang membantu mereka untuk mengekspor barang kerajinan yang dihasilkan. Untuk wilayah domestik, umumnya dilakukan dengan sistem konsinyasi, yaitu sistem pemasaran dengan cara menitipkan barang-barang yang mereka hasilkan kepada pedagang-pedagang perantara seperti *art-shop*, *gallery*, *handycraft-centre* ataupun pedagang kaki-lima yang banyak terdapat di daerah Jalan Malioboro.

Keberadaan berbagaimacam fasilitas permasaeran yang telah ada tersebut, disamping dirasakan masih sangat kurang, juga dinilai tidak cukup mampu menjadi sarana untuk mempromosikan potensi nilai budaya yang dikandung oleh barang kerajinan. Barang kerajinan pada dasarnya bukan hanya memiliki potensi dari segi keunikan bentuk atau disainnya saja. Namun juga memiliki potensi keunikan dalam hal proses pembuatan yang pada kenyataannya lebih banyak mengandalkan keahlian atau keterampilan tangan manusia (pembuatnya).

Melihat kecenderungan masyarakat dan wisatawan yang berdatangan ke tempat produksi di sentra-sentra industri kercil kerajinan yang telah ada, menunjukkan bahwa mereka pada umumnya bukan hanya sekedar tertarik untuk membeli barang kerajinan yang dibutuhkannya. Melainkan mereka juga sangat tertarik untuk melihat bagimana proses pembuatan barang kerajinan tersebut dilaksanakan.

Namun pada sisi lain, tempat-tempat produksi yang telah adapun masih memiliki kendala geografis, dengan lokasi mereka yang saling berjauhan. Dengan Minimnya sarana informasi maupun promosi yang tersedia, menjadikan tempat-tempat produksi dan

pemasaran tersebut kurang populer dimasyarakat. Hanya dari kalangan masyarakat (wisatawan) tertentu saja yang memungkinkan untuk datang ke lokasi tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang selain berfungsi sebagai tempat pemasaran barang kerajinan, juga diharapkan dapat menjadi sebuah media untuk mempromosikan berbagaimacam keunikan yang dimiliki oleh barang kerajinan, baik dari segi disain maupun proses pembuatan.

Barang Kerajinan adalah sebuah produk yang dibuat dengan keahlian, keterampilan dan ketelitian yang sifatnya rumit, halus dan dikerjakan dengan proses dan urutan-urutan tertentu. Barang kerajinan diyakini sebagai ungkapan ekspresi kehalusan jiwa manusia (pembuatnya) yang diungkapkan dalam bentuk benda yang memiliki nilai seni, estetika dan keindahan yang cukup tinggi.

Ketertarikan masyarakat maupun wisatawan terhadap cara pembuatan barang kerajinan tersebut, pada gilirannya dapat dijadikan sebagai suatu strategi pemasaran, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik yang dimiliki oleh barang kerajinan. Konsekwensi dari hal tersebut, maka wadah pemasaran barang kerajinan yang akan dikembangkan ini pada gilirannya harus mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan konsumen terhadap informasi cara pembuatan barang kerajinan sebagaimana yang dimaksud.

Alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penyatuan dari dua jenis pelayanan---pemasaran dan peragaan---tersebut dalam satu unit fasilitas. Penyatuan fasilitas pelayanan untuk pemasaran dan peragaan cara membuat barang kerajinan tertentu, dalam hal ini membuat tuntutan terhadap persyaratan sarana fisik yang lebih memadai juga semakin meningkat. Sarana yang seberlumnya hanya sekedar digunakan untuk menampung

bebagai jenis barang kerajinan, dengan ini kebutuhannya semakin meluas kearah tersedianya sarana teknis yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembuatan beberapa sampel barang kerajinan.

Wadah pemasaran untuk produk-produk barang kerajinan berikut ini menuntut adanya sebuah sarana yang bersifat spesifik, yaitu wadah yang memenuhi persyaratan sebagai tempat pemasaran barang kerajinan, yang sekaligus juga dapat mewadahi aktifitas pembuatan baerang-baerang sampel yang akan dipasarkan. Dalam hal ini, tidak seluruh dari proses pembuatan barang kerajinan yang dapat diperlihatkan cara pembuatannya. Perlu ada penelusuran yang lebih jauh untuk mencari bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan barang kerajinan yang dianggap mengandung unsur-unsur estetika (keindahan) sehingga dapat menambah unsur daya tarik kepada para pengunjung yang melihatnya.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum :

- Bagaimanakah cara mewujudkan sebuah fasilitas yang dapat memenuhi persyaratan lingkungan sebagai tempat pemasaran produk barang kerajinan sekaligus dapat dijadikan alternatif tempat obyek wisata barang kerajinan.

1.2.2. Permasalahan Khusus :

- Bagaimanakah menciptakan sebuah sistem pewadahan yang dapat mendukung fungsi pelayanan jual-beli barang sekaligus sebagai tempat memperagakan cara pembuatan contoh produk barang kerajinan.

- Bagaimanakah cara menata ruang di tempat pemasaran hingga dapat menciptakan suasana khas barang kerajinan serta dapat mendukung kelancaran sirkulasi dan pergerakan di dalam ruang.
- Bagaimanakah cara menata ruang peragaan sebagai tempat untuk memperlihatkan cara membuat barang kerajinan hingga dapat menciptakan daya tarik visual bagi para pengunjung yang melihatnya.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN.

1.3.1. Tujuan

- Meningkatkan akselerasi pasar dan produktifitas pengrajin di DIY, melalui upaya penyediaan wadah atau sarana yang selain berfungsi sebagai tempat pemasaran, sekaligus juga dapat dijadikan alternatif tempat obyek wisata barang kerajinan di wilayah Propinsi DIY.

1.3.2. Sasaran

a) Untuk mendukung usaha peningkatan hasil produksi dan pemasaran hasil kerajinan, maka pengembangan fasilitas ini diarahkan pada:

- Pengoptimasian fungsi ruang sebagai tempat kegiatan pemasaran barang kerajinan sekaligus sebagai sarana untuk mempromosikan ragam potensi yang dimiliki barang kerajinan. Dengan membuat semacam tempat untuk memperagakan teknik atau cara permbuatan barang kerajinan. Selain harus dapat memenuhi kebutuhan dasar sebagai tempat pemasaran dan promosi barang kerajinan, ruang-ruang yang ada juga harus

mempertimbangkan berbagai dampak atau pengaruh yang mungkin akan ditimbulkan dari aktifitas peragaan yang dilakukan, sehingga dapat mempengaruhi kondisi ruang yang ada disekitarnya.

- Peningkatan daya tarik bagi pengunjung atau konsumen melalui kegiatan pemasaran dan promosi, yaitu penyajian berbagai ragam disain dan jenis produk barang kerajinan yang dihasilkan, serta memperlihatkan bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan barang kerajinan yang dapat memberikan keindahan secara visual.

b) Memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan ruang yang dihadapi, berkaitan dengan semakin berkembangnya tuntutan aktifitas yang harus diwadahi, yang meliputi permasalahan: a). program kebutuhan ruang b). pengorganisasian ruang dan c). tata-letak (lay-out) ruang yang dapat mendukung pola hubungan antar unit kegiatan yang terdapat di dalamnya.

c) Memperoleh petunjuk perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan untuk mentransformasikan bentuk-bentuk khas dari barang kerajinan ke dalam bentuk fisik bangunan dan tata-lingkungan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditekankan pada permasalahan-permasalahan arsitektural dan non-arsitektural. Yang termasuk ke dalam kategori pembahasan permasalahan arsitektural antara lainnya adalah:

1. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan fungsi bangunan sebagai pusat pemasaran serta obyek wisata barang kerajinan, dengan menitik beratkan pada permasalahan:
   a) struktur organisasi ruang: memberikan alternatif bentuk program serta organisasi kegiatannya.
   b) fungsi unit-unit aktifitas: memberikan deskripsi tentang organisasi ruang dan besaran-besaran ruang yang dibutuhkan.
   c) sistem pola hubungan antar ruang dan unit-unit aktivitasnya: berdasarkan atas bentuk, pola dan sifat kegiatan yang tedapat di dalamnya.
2. Mewujudkan sebuah tata ruang luar (eksterior) yang dapat memberikan suasana nyaman dan rekreatif. Adapun permasalahan yang menyangkut aspek lingkungan kerja eksterior tersebut adalah:
   a) ruang perantara; yaitu tata letak antar bangunan (unit kegiatan/produksi) dan hubungannya dengan unit-unit aktifitas penunjang lainnya.
   b) estetika taman (lingkungan); yaitu menyangkut penampilan visual bangunan dan tata-lingkungannya.

Sedangkan pembahasan terhadap pemasalahan-pemasalahan non-arsitektural diarahkan pada upaya pemecahan pemasalahan arsitektural yang dihadapi. Yang termasuk ke dalam kategori permasalahan non-arsitektural adalah:

1. Bidang ekonomi dan perdagangan: khususnya perdagangan industri barang kerajinan rakyat di propinsi DIY.
2. Aspek-aspek yang berkaitan dengan bidang kebudayaan: mengarah pada pembahasan karakter budaya masyarakat pengrajin barang-barang tradisional di Yogyakarta.

1.5. METODA PENELITIAN

1. Melakukan observasi lapangan kebeberapa lokasi sentra industri kecil yang telah ada maupun ke fasilitas-fasilitas pemasaran barang kerajinan seperti Craft-Centre dan pasar-pasar tradisional yang menjual hasil-hasil kerajinan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data lapangan mengenai : a). kondisi kegiatan dan fasilitas produk-sinya, b). karakteristik kegiatan produksi yang dilakukan dan c). seluk-beluk perma-salahan yang dihadapi dalam pewadahan aktifitas produksinya.
2. Mengadakan studi literatur untuk memperoleh informasi tentang teori-teori pemasaran produk barang kerajinan, serta beberapa konsep yang pernah dikembangkan untuk membuat fasilitas pemasaran dan pengembangan produksi barang kerajinan.
3. Menstrukturisasikan data dan kemudian membuat beberapa ilustrasi terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut guna mendapatkan informasi tentang masalah-masalah yang mengarah kepada pemasalahan utamanya.
4. Melakukan analisa bedasarkan informasi yang diperoleh dari pengolahan data. Dari kegiatan analisa ini akan memperoleh rumusan tentang: a). program kegiatan, b). bentuk, pola dan sidat kegiatan, serta c). permasalahan tata lokasi yang akan dihadapi.
5. Memberikan kesimpulan secara umum terhadap pengolahan data sampai proses analisa, hingga dapat memunculkan pernyataan masalah arsitektur berupa pernyataan-pernyataan pokok yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan tahapan selanjutnya.

6. Proses sintesa: berupa konsep dasar perencanaan serta konsep dasar perancangan dalam bentuk pendekatan bagi pemecahan permasalahan arsitktur.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

- Mengungkapkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan pola fikir untuk pemecahan masalah.

BAB II : PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL-KERAJINAN DI DIY DAN PERMASALAHANNYA

- Mencoba menjelaskan beberapa aspek penentu pengembangan industri kerajinan, antara lainnya adalah: a). faktor lingkungan pariwisata dan perdagangan dan b). faktor manusia dan kebudayaan.
- Mengungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan faktor penentu arah pengembangan sarana, antaera lainnya adalah: a). jenis-jenis barang kerajinan, meliputi pembahasan mengenai keaneka-ragaman barang kerajinan dan proses pembuatannya, b). kondisi pemasaran: mengungkapkan tentang sistem pemasaran yang ada dan alternatif pengembangannya, c). tinjauan terhadap kegiatan pembinaan dan pengembangan produksi barang kerajinan dan d). tinjauan terhadap jenis-jenis kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya.

BAB III : PUSAT KERAJINAN SEBAGAI TEMPAT PROMOSI DAN PEMASARAN BARANG KERAJINAN.

- Menjabarkan tentang program kegiatan yang akan diwadahi. Meliputi pembahasan tentang aspek bentuk, pola dan sifat kegiatan.
- Analisa program kegiatan: yaitu proses pendekatan terhadap kriteria-kriteria fisik yang dapat digunakan untuk memecahkan pemasalahan arsitektural yang dihadapi.

BAB IV. : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

- Mengungkapkan konsep dasar perencanaan dan perancangan fisik pasar kerajinan sebagai upaya untuk pendekatan bagi pemecahan masalah wujud disainnya.
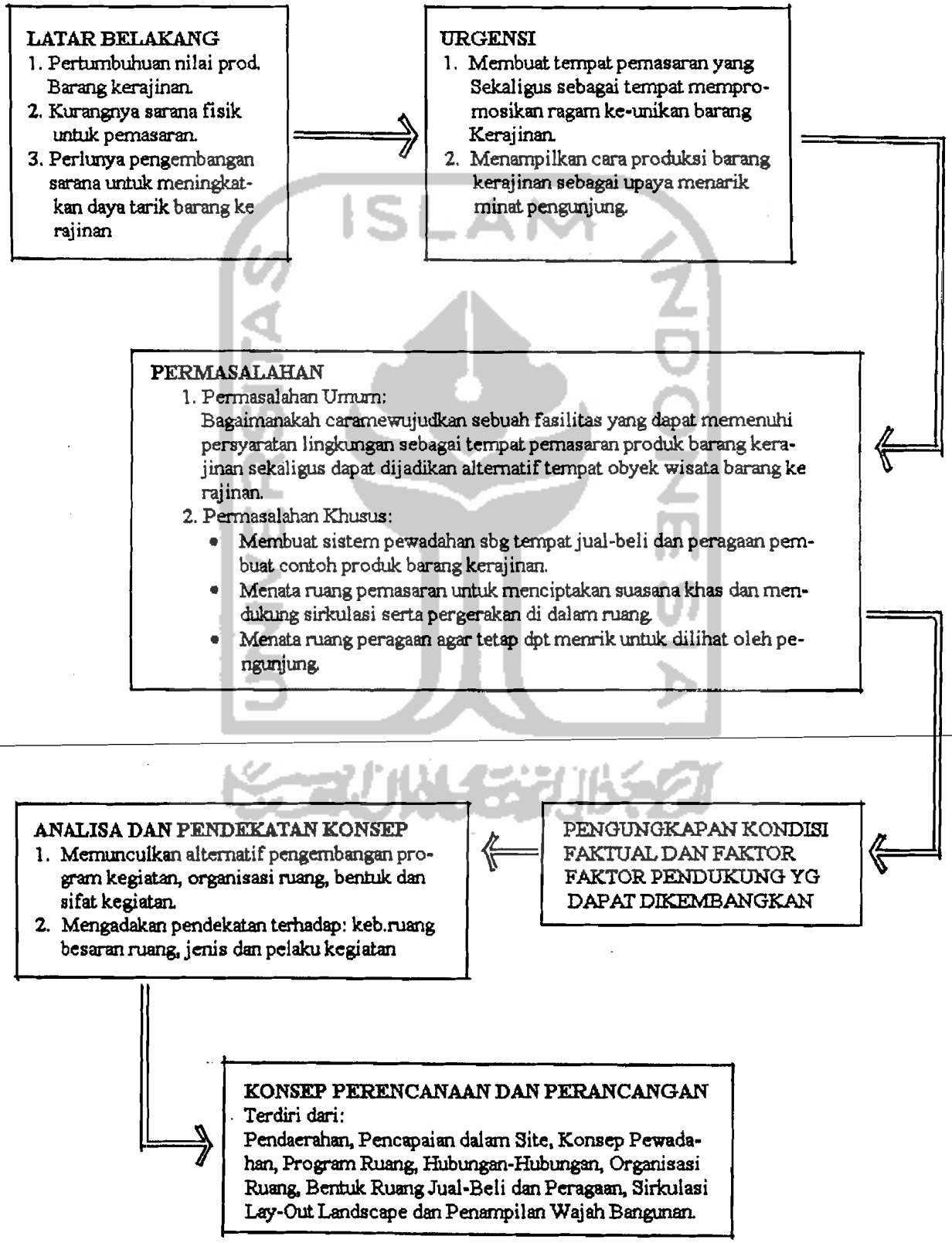
1.7. POLA PEMIKIRAN